



Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Militer terhadap Kesiapan Tempur Resimen Kavaleri 2 Marinir dalam Menghadapi Operasi Militer Perang

Ahmad Saiful Anwar^{*1}, Teddy Yulianda Bakri², Andi Arif Mangkubumi³

^{1,2,3}Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: sipul0287@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-01	<p>In the modern era of complex and multidimensional military threats, the combat readiness of soldiers is a primary factor in determining the success of military operations. This success depends not only on the strength of weaponry but also on the quality of human resources, which are shaped through a well-planned military education and training system. This research aims to analyze the influence of military education and training on the combat readiness of the 2nd Marine Cavalry Regiment in Military Operations for War (MOW). The study employs a quantitative approach with a survey method involving 264 respondents from a total population of 773 personnel, consisting of officers, non-commissioned officers, and enlisted personnel. Data analysis was conducted using SPSS version 26 through validity, reliability, classical assumption tests, and multiple linear regression. The results of the study indicate that military education and training have a positive and significant effect on combat readiness. Military education contributes 36.1%, while military training contributes 42.1%. Education plays a role in forming the ideological, intellectual, and disciplinary foundations of soldiers, whereas training enhances their technical, physical, and mental capabilities on the battlefield. The synergy between the two creates professional, adaptive soldiers who are prepared to meet the demands of modern military operations. This research recommends competency-based curriculum reform, an increase in the intensity of realistic exercises, and the implementation of an integrated and sustainable education and training system to strengthen combat readiness and support the sovereignty of the Unitary State of the Republic of Indonesia.</p>
Keywords: <i>Military Education;</i> <i>Military Training;</i> <i>Combat Readiness;</i> <i>2nd Marine Cavalry Regiment.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-01	<p>Dalam era ancaman militer modern yang bersifat kompleks dan multidimensional, kesiapan tempur prajurit menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan operasi militer. Keberhasilan tersebut tidak hanya bergantung pada kekuatan persenjataan, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia yang dibentuk melalui sistem pendidikan dan pelatihan militer yang terencana. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan dan pelatihan militer terhadap kesiapan tempur Resimen Kavaleri 2 Marinir dalam Operasi Militer Perang (OMP). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 264 responden dari total 773 personel yang terdiri atas perwira, bintara, dan tamtama. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 26 melalui uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan militer berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan tempur. Pendidikan militer berkontribusi sebesar 36,1%, sedangkan pelatihan militer sebesar 42,1%. Pendidikan berperan membentuk dasar ideologis, intelektual, dan disiplin prajurit, sementara pelatihan meningkatkan kemampuan teknis, fisik, dan mental di medan tempur. Sinergi keduanya menciptakan prajurit yang profesional, adaptif, dan siap menghadapi tuntutan operasi militer modern. Penelitian ini merekomendasikan reformasi kurikulum berbasis kompetensi, peningkatan intensitas latihan realistik, serta penerapan sistem pendidikan dan pelatihan terpadu yang berkelanjutan guna memperkuat kesiapan tempur dan mendukung kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.</p>
Kata kunci: <i>Pendidikan Militer;</i> <i>Pelatihan Militer;</i> <i>Kesiapan Tempur;</i> <i>Resimen Kavaleri 2 Marinir.</i>	

I. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi dinamika ancaman yang semakin kompleks di era modern, kesiapan prajurit dalam Operasi Militer Perang (OMP) menjadi faktor strategis yang menentukan efektivitas kekuatan pertahanan suatu negara. Abad ke-21 ditandai oleh perubahan karakter ancaman dari bentuk konvensional menuju ancaman hibrida yang melibatkan dimensi militer, teknologi, informasi, dan siber (Hoffman, 2007). Oleh karena itu, kesiapan prajurit tidak hanya mencakup aspek fisik dan mental, tetapi

juga pada kemampuan adaptasi teknologi, pengetahuan taktis, serta penguasaan sistem persenjataan modern. Penelitian Jose F. menegaskan bahwa kesiapan prajurit harus disertai penguatan psikologis agar mampu mengambil keputusan cepat dan tepat di bawah tekanan (Bartone, 2006).

Sebagai bagian integral dari TNI Angkatan Laut, Korps Marinir memiliki tugas pokok melaksanakan operasi amfibi, pertahanan pantai, serta pengamanan pulau-pulau strategis dalam rangka OMP maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Karakteristik operasi amfibi menuntut kesiapan yang lebih tinggi dibandingkan operasi darat konvensional, karena melibatkan transisi dari laut ke darat dengan koordinasi lintas matra. Johnson & Williams menekankan bahwa keberhasilan operasi amfibi bergantung pada kualitas persiapan personel, terutama dalam kemampuan teknis dan pemahaman taktik operasi gabungan (Vego, 2018).

Kesiapan militer kini dipahami secara komprehensif, mencakup aspek fisik, mental, teknis, taktis, dan sosial. Martinez mengelompokkan kesiapan tempur dalam lima dimensi utama: fisik, mental, teknis operasional, taktis strategis, serta sosial dan kerja sama tim. Seluruh dimensi tersebut saling berkaitan dan menentukan efektivitas prajurit di medan operasi (Davis, 2000). Pendidikan dan pelatihan militer yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi faktor utama dalam membentuk kesiapan tersebut. Penelitian Garcia menunjukkan bahwa prajurit dengan ketahanan mental tinggi cenderung lebih adaptif terhadap stres operasional dan memiliki daya tahan tugas yang lebih baik (Rintala, 2019).

Resimen Kavaleri 2 Marinir (Menkav 2 Mar) sebagai satuan tempur pendarat memiliki peran penting dalam mendukung operasi amfibi dan pertahanan pantai. Namun, data menunjukkan bahwa jumlah personel Menkav 2 Mar belum proporsional dibandingkan Daftar Susunan Personel (DSP), sehingga berpotensi memengaruhi kesiapan tempur. Selain itu, masih ditemukan kesenjangan antara hasil pendidikan dasar militer (dikma) dengan kebutuhan kemampuan teknis di satuan. Fenomena ini, sebagaimana diidentifikasi oleh *Military Education Research Institute*, juga terjadi di banyak negara dengan sistem pendidikan militer modern, di mana lulusan dikma memerlukan tambahan pelatihan 6–12 bulan untuk mencapai standar kompetensi operasional (Kavanagh,

2019).

Perkasal Nomor 53 Tahun 2023 tentang Standar Kualifikasi Personel Bintara dan Tamtama TNI AL menegaskan pentingnya penguasaan kemampuan dasar seperti ilmu medan, navigasi, komunikasi, dan pengoperasian sistem senjata serta kendaraan tempur (Laut, 2023). Namun, pembekalan di tahap dikma masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menyentuh kejuruan spesifik kecabangan Kavaleri. Kondisi ini berdampak pada efektivitas tugas satuan dan meningkatkan kebutuhan pelatihan tambahan di lapangan. Rodriguez & Kim mengidentifikasi beberapa penyebab utama, antara lain kurikulum yang terlalu umum, keterbatasan fasilitas, rasio instruktur yang tidak ideal, dan kurangnya integrasi antara teori dan praktek (Susilo and Purnomo, 2018).

Konsep “*ready to deploy personnel*” yang diterapkan dalam militer modern menuntut agar lulusan pendidikan dasar sudah memiliki kompetensi operasional minimum untuk langsung ditempatkan di satuan. Pendekatan *integrated training* yang menggabungkan pendidikan dasar dan pelatihan teknis terbukti meningkatkan kesiapan hingga 85% (*Advanced Military Education Institute*) (Chu and White, 2011). Selain itu, model pelatihan berbasis kompetensi yang menekankan pencapaian kemampuan nyata dinilai lebih efektif dibandingkan model konvensional yang berorientasi waktu (Noordzij, 2013).

Studi dari International Defense Training Consortium menegaskan bahwa pengembangan personel militer yang efektif harus melibatkan lima elemen utama: standar kompetensi yang jelas, modul pelatihan progresif, sistem asesmen dan umpan balik, pendampingan (*mentorship*), serta pengembangan profesional berkelanjutan (Kriner and Shen, 2017). Kelima elemen ini tidak hanya membentuk prajurit yang *highly trained* tetapi juga *mission ready*, yakni siap tempur secara fisik, teknis, dan psikologis dalam menghadapi operasi yang dinamis dan kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan militer memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan tempur prajurit Marinir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pendidikan dan pelatihan militer berpengaruh terhadap kesiapan tempur Resimen Kavaleri 2 Marinir dalam menghadapi Operasi Militer Perang, dengan menggunakan metode analisis kuantitatif melalui perangkat lunak SPSS 26. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar

pertimbangan bagi pimpinan TNI AL dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan sistem pendidikan dan pelatihan militer yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan satuan tempur modern.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh pendidikan dan pelatihan militer terhadap kesiapan tempur Resimen Kavaleri 2 Marinir dalam OMP. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik. Populasi penelitian berjumlah 773 personel yang terdiri dari perwira, bintara, dan tamtama. Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh 264 responden yang dipilih secara purposive sesuai keterlibatan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan satuan (Setiawan, 2017).

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner berskala Likert lima tingkat, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi satuan, laporan kesiapan tempur, peraturan Panglima TNI, serta literatur pendukung. Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan reliabilitas (*Alpha Cronbach*) untuk memastikan ketepatan dan konsistensi data.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 dengan tahapan uji asumsi klasik, analisis korelasi, dan regresi linier berganda guna mengetahui pengaruh parsial maupun simultan antara variabel pendidikan dan pelatihan terhadap kesiapan tempur prajurit. Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai tingkat kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode ini diharapkan memberikan gambaran empiris tentang sejauh mana pendidikan dan pelatihan militer berperan dalam meningkatkan kesiapan tempur prajurit Resimen Kavaleri 2 Marinir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Resimen Kavaleri 2 Marinir Surabaya dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan dan pelatihan militer terhadap kesiapan tempur prajurit dalam pelaksanaan OMP. Subjek penelitian adalah seluruh personel Resimen Kavaleri 2 Marinir yang terdiri dari Markas Resimen, Batalyon Tankfib 2 Marinir, Batalyon Ranratfib 2 Marinir, dan Batalyon Kapa 2

Marinir. Populasi penelitian berjumlah 779 personel dengan jumlah sampel sebanyak 264 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling (Elia, Yosep and Akhmad, 2022). Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan diolah menggunakan metode kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk menggambarkan hubungan antarvariabel penelitian, yaitu pendidikan militer (X1), pelatihan militer (X2), dan kesiapan tempur (Y).

Resimen Kavaleri 2 Marinir merupakan satuan pelaksana di bawah Pasmar 2 yang memiliki tugas pokok menyelenggarakan pembinaan kekuatan dan kesiapan operasional dalam rangka mendukung operasi pendaratan amfibi, operasi pertahanan pantai, serta operasi lainnya baik dalam konteks OMP maupun OMSP. Secara struktural, Resimen ini membawahi tiga batalyon utama, yaitu Batalyon Tankfib, Batalyon Ranratfib, dan Batalyon Kapa, dengan total 779 personel siap tempur. Selain aspek personel, satuan ini juga didukung dengan kekuatan kendaraan tempur seperti PT-76(M), AMX-10 PAC 90, BMP-3F, BTR-50, dan KAPA K-61. Meskipun kondisi kendaraan tempur bukan merupakan variabel penelitian, faktor ini turut mempengaruhi kesiapan tempur secara keseluruhan. Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan militer memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk profesionalisme, disiplin, serta kemampuan tempur prajurit Resimen Kavaleri 2 Marinir guna menghadapi berbagai bentuk operasi militer di masa mendatang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 264 personel Resimen Kavaleri 2 Marinir sebagai responden, dilengkapi dengan studi pustaka, wawancara, dan penelaahan dokumen satuan. Kuesioner terdiri atas 31 pernyataan mencakup variabel pendidikan militer (X1), pelatihan militer (X2), dan kesiapan tempur (Y) menggunakan skala Likert lima tingkat (Likert, 1932). Data yang diperoleh diinput melalui Microsoft Excel dan diolah menggunakan SPSS versi 26 untuk menguji hipotesis serta mengetahui pengaruh pendidikan dan pelatihan militer terhadap kesiapan tempur prajurit Resimen Kavaleri 2 Marinir.

Data karakteristik responden dalam penelitian ini diperoleh dari 264 prajurit Resimen Kavaleri 2 Marinir yang terdiri atas berbagai strata kepangkatan, usia, tingkat pendidikan, lama kedinasan, dan satuan dinas. Berdasarkan hasil tabulasi, mayoritas responden berusia 41–58 tahun sebanyak 134 orang, berpendidikan SMA/Kejuruan sebanyak 255 orang, dengan strata kepangkatan didominasi oleh tamtama sebanyak 122 orang dan bintara 104 orang. Berdasarkan masa dinas, sebagian besar responden memiliki lama kedinasan kurang dari 5 tahun sebanyak 96 orang, sedangkan sisanya tersebar pada rentang masa dinas hingga 32 tahun. Ditinjau dari satuan penugasan, responden terbanyak berasal dari Batalyon Ranratfib dan Batalyon Kapa masing-masing 80 orang, disusul Batalyon Tankfib sebanyak 70 orang, dan Markas Resimen sebanyak 34 orang. Hasil ini memberikan gambaran bahwa sampel penelitian telah merepresentasikan komposisi prajurit Resimen Kavaleri 2 Marinir secara proporsional dari berbagai aspek demografis dan kedinasan yang relevan dengan analisis pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kesiapan tempur.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pengujian validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik sebelum dilakukan regresi linier. Uji validitas menunjukkan seluruh item pernyataan pada variabel X1 (Pendidikan Militer), X2 (Pelatihan Militer), dan Y (Kesiapan Tempur) memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,138), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ ($X1=0,820$; $X2=0,805$; $Y=0,960$), yang berarti semua instrumen reliabel (Nunnally and Bernstein, 1994). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas (Asymp. Sig. 0,097 $> 0,05$), uji linearitas (Sig. 0,000 $< 0,05$), uji heteroskedastisitas (Sig. $> 0,05$), dan uji multikolinearitas (Tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10), sehingga data memenuhi syarat analisis regresi (J. F. Hair B. J. Babin, & R. E. Anderson, 2010). Hasil regresi linier sederhana menunjukkan Pendidikan Militer (X1) berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Tempur (Y) dengan persamaan $Y=21,686+0,519X1$ dan kontribusi 36,1%, sedangkan Pelatihan Militer (X2) juga berpengaruh signifikan dengan persamaan $Y=18,278+0,640X2$ dan kontribusi 42,1%. Hal ini menegaskan bahwa

peningkatan pendidikan dan pelatihan militer berpengaruh positif terhadap kesiapan tempur prajurit.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan militer memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan tempur prajurit Resimen Kavaleri 2 Marinir dalam pelaksanaan OMP. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh bahwa variabel pendidikan militer (X1) memberikan kontribusi sebesar 36,1 persen, sedangkan pelatihan militer (X2) memberikan kontribusi sebesar 42,1 persen terhadap kesiapan tempur (Y). Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan tempur prajurit, yang berarti semakin baik pelaksanaan pendidikan dan pelatihan militer, maka semakin tinggi pula kesiapan tempur satuan dalam menghadapi tuntutan operasi militer.

Doktrin pembinaan kekuatan TNI diatur dalam Peraturan Panglima TNI Nomor 31 Tahun 2017 tentang Pembinaan Kekuatan dan Kemampuan TNI menegaskan bahwa pembinaan personel dilakukan melalui sistem pendidikan, latihan, dan pengalaman tugas secara berkelanjutan (Indonesia, 2017). Pendidikan militer berperan membentuk landasan ideologis, intelektual, moral, dan disiplin prajurit, sementara pelatihan militer berfungsi untuk dapat memelihara dan meningkatkan kemampuan teknis serta taktis dalam pelaksanaan tugas tempur. Kedua aspek ini merupakan faktor utama yang menentukan kesiapan operasional satuan dalam menghadapi situasi pertempuran yang kompleks dan dinamis (van Creveld, 1990).

1. Pengaruh Pendidikan Militer terhadap Kesiapan Tempur

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan militer berpengaruh signifikan terhadap kesiapan tempur dengan koefisien regresi positif ($\beta = 0,519$). Hal ini menegaskan bahwa semakin baik mutu pendidikan militer yang diterima prajurit, semakin meningkat pula kemampuan berpikir taktis, pemahaman terhadap doktrin operasi, serta kecepatan dalam mengambil keputusan di medan tempur. Pendidikan militer di lingkungan TNI Angkatan Laut, khususnya di Korps Marinir, memiliki tujuan membentuk prajurit yang tangguh, militan, disiplin, dan

memiliki loyalitas tinggi terhadap Sapta Marga serta Sumpah Prajurit.

Dalam konteks Resimen Kavaleri 2 Marinir, pendidikan militer menjadi landasan bagi penguasaan doktrin tempur mekanis, keterampilan komando lapangan, serta kemampuan analisis terhadap situasi taktis. Program pendidikan seperti Diklatsus Kavaleri, Kursus Bintara Kavaleri, dan Pendidikan Pembentukan Perwira Marinir berperan penting dalam membentuk pola pikir militer yang adaptif, serta mengembangkan keterampilan teknis dalam pengoperasian kendaraan tempur dan senjata berat. Pendidikan yang berorientasi pada kemampuan analitis dan teknis terbukti meningkatkan efektivitas komando dalam pertempuran serta kemampuan koordinasi antar unsur tempur.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kurikulum pendidikan dasar militer (Dikma) dengan kebutuhan operasional satuan di lapangan (Kavanagh, 2020). Kurikulum yang bersifat umum belum sepenuhnya mengakomodasi spesialisasi kecabangan seperti Kavaleri. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyempurnaan kurikulum berbasis kompetensi yang berfokus pada penguasaan kemampuan teknis, mekanis, dan taktis sesuai dengan karakteristik medan operasi Marinir (Adom, 2015). Pembaharuan kurikulum berbasis operasi dan integrasi antar-matra juga penting agar lulusan pendidikan militer siap menghadapi tantangan peperangan modern yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

2. Pengaruh Pelatihan Militer terhadap Kesiapan Tempur

Pelatihan militer memberikan pengaruh yang lebih dominan terhadap kesiapan tempur dengan koefisien regresi positif ($\beta = 0,640$) dan kontribusi sebesar 42,1 persen. Pelatihan militer bersifat aplikatif karena secara langsung mengasah keterampilan fisik, teknis, dan taktis prajurit di lapangan. Dalam konteks Resimen Kavaleri 2 Marinir, pelatihan tempur dilaksanakan secara terencana, bertingkat, dan berlanjut, mencakup latihan tingkat individu, regu, peleton, kompi, hingga batalyon. Bentuk pelatihan tersebut antara lain Latihan Satuan Dasar

(Lattis), Latihan Antar Kecabangan (Lat Ancab), Latihan Gabungan (Latgab) TNI, serta latihan bersama (joint exercise) dengan satuan tempur lain (Koliandris, 2019).

Pelatihan militer yang dilaksanakan secara terukur dan realistis terbukti meningkatkan kesiapan fisik dan mental prajurit. Selain itu, latihan berbasis simulasi medan pertempuran modern memungkinkan prajurit mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan situasi dan dinamika taktik musuh. Keberhasilan pelatihan militer juga bergantung pada intensitas latihan, relevansi materi dengan karakteristik medan tugas, serta kualitas instruktur dalam membimbing peserta latihan. Di Resimen Kavaleri 2 Marinir, kemampuan prajurit dalam mengoperasikan kendaraan tempur jenis PT-76M, AMX-10 PAC 90, BMP-3F, dan BTR-50 menjadi bukti konkret efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan tempur dan kesiapan operasional satuan.

Terdapat sejumlah tantangan dalam pelaksanaan pelatihan, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana latihan, padatnnya jadwal kegiatan, serta terbatasnya waktu untuk pemeliharaan kendaraan tempur. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pelatihan yang lebih adaptif dengan menekankan peningkatan kualitas fasilitas latihan serta pemanfaatan teknologi simulasi tempur digital guna mendukung efektivitas dan efisiensi pelatihan di masa mendatang (Furu, 2019).

3. Hubungan Sinergis antara Pendidikan dan Pelatihan Militer

Pendidikan dan pelatihan militer memiliki hubungan yang bersifat sinergis dan saling melengkapi. Pendidikan berfungsi sebagai landasan konseptual, teoritis, dan doktrinal, sedangkan pelatihan merupakan bentuk aplikasi praktis dari ilmu dan doktrin yang telah diperoleh. Integrasi antara keduanya akan melahirkan prajurit yang memiliki kesiapan tempur tinggi, baik secara fisik, mental, teknis, maupun moral. Pendekatan sistem latihan terpadu (*Integrated Training System*) yang menghubungkan materi pendidikan dengan skenario latihan lapangan terbukti mampu

meningkatkan efektivitas pembinaan kemampuan tempur satuan (Army, 2021).

Sinergi antara pendidikan dan pelatihan memungkinkan satuan menjaga kontinuitas pembinaan kemampuan prajurit, baik pada tingkat individu maupun dalam kerja sama kolektif. Proses integrasi ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme, tetapi juga memperkuat kohesi satuan dan kemampuan bekerja sama antar unsur dalam operasi militer gabungan. Dengan demikian, sistem pembinaan yang menyinergikan pendidikan dan pelatihan menjadi kunci utama dalam pembentukan kekuatan tempur yang handal dan responsif terhadap perkembangan lingkungan strategis.

4. Implikasi Strategis terhadap Pembinaan Kesiapan Tempur

Implikasi strategis dalam pembinaan sumber daya manusia militer di lingkungan TNI Angkatan Laut. Pertama, diperlukan reformasi kurikulum pendidikan militer agar selaras dengan perkembangan teknologi tempur dan konsep peperangan modern, seperti perang jaringan (*network-centric warfare*) dan perang berbasis informasi (*information warfare*) (David S. Alberts & Frederick P. Stein, 1999). Kedua, intensitas serta kualitas pelatihan harus ditingkatkan melalui penerapan prinsip latihan tempur realistis dengan skenario yang menyerupai kondisi medan sebenarnya untuk memperkuat daya tahan fisik, mental, dan teknis prajurit. Ketiga, perlu dibangun sistem evaluasi berbasis kinerja untuk menilai efektivitas pendidikan dan juga pelatihan dalam mendukung kesiapan tempur satuan.

Selain itu, optimalisasi integrasi antara pendidikan dan pelatihan dapat diwujudkan melalui peningkatan kolaborasi antara lembaga pendidikan TNI dengan satuan operasional di lapangan. Hal ini akan mempercepat proses transfer pengetahuan dan pengalaman dari teori ke praktik. Dengan demikian, Resimen Kavaleri 2 Marinir akan mampu menghasilkan prajurit yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan mental dalam menghadapi dinamika peperangan modern.

Pendidikan dan pelatihan militer merupakan pondasi utama dalam membentuk

profesionalisme dan kesiapsiagaan tempur prajurit Resimen Kavaleri 2 Marinir. Peningkatan berkelanjutan terhadap kualitas kedua aspek tersebut akan memperkuat kemampuan tempur satuan dalam melaksanakan operasi pendaratan amfibi, operasi mekanis, serta operasi pertahanan pantai sebagai bagian integral dari pelaksanaan Operasi Militer Perang. Optimalisasi sistem pembinaan melalui sinergi pendidikan dan pelatihan akan mendukung terwujudnya TNI Angkatan Laut yang profesional, modern, dan tangguh dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pendidikan militer berpengaruh signifikan terhadap kesiapan tempur prajurit. Hasil analisis menunjukkan kontribusi pendidikan militer sebesar 36,1% terhadap kesiapan tempur. Pendidikan militer berperan dalam membentuk dasar ideologi, kedisiplinan, wawasan taktis, kemampuan analitis, serta karakter kepemimpinan prajurit. Semakin tinggi kualitas pendidikan militer yang diterima, semakin baik pula kemampuan prajurit dalam memahami doktrin operasi dan mengambil keputusan di medan pertempuran.
2. Pelatihan militer memiliki pengaruh dominan terhadap kesiapan tempur. Pelatihan militer memberikan kontribusi sebesar 42,1% dan terbukti meningkatkan kemampuan teknis, fisik, serta mental prajurit secara langsung. Pelatihan yang terencana, realistis, dan berkelanjutan mampu meningkatkan keterampilan operasional dalam mengoperasikan kendaraan tempur, senjata, serta kemampuan koordinasi taktis di lapangan.
3. Pendidikan dan pelatihan militer memiliki hubungan sinergis dalam membentuk kesiapan tempur. Pendidikan memberikan dasar konseptual dan teoritis, sedangkan pelatihan menjadi sarana penerapan praktis di lapangan. Integrasi keduanya menghasilkan prajurit yang tidak hanya menguasai teori militer, tetapi juga memiliki kemampuan teknis dan mental yang siap menghadapi dinamika peperangan modern.
4. Secara simultan, pendidikan dan pelatihan militer berpengaruh positif terhadap

kesiapan tempur prajurit Resimen Kavaleri 2 Marinir. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kedua variabel berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesiapan tempur satuan. Hal ini menegaskan bahwa sistem pembinaan personel melalui pendidikan dan pelatihan yang berkualitas merupakan faktor strategis dalam membentuk kekuatan tempur yang profesional, adaptif, dan siap melaksanakan tugas operasi militer.

B. Saran

1. Kurikulum pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan operasional dan perkembangan teknologi tempur modern. Materi pembelajaran harus berorientasi pada kompetensi teknis dan taktis kecabangan Kavaleri, sehingga lulusan pendidikan siap diterjunkan di satuan.
2. Pelatihan harus dilaksanakan secara intensif, realistis, dan berbasis medan tempur sebenarnya untuk meningkatkan kemampuan fisik, mental, dan teknis prajurit. Peningkatan kualitas instruktur dan sarana latihan juga perlu dilakukan agar hasil pelatihan lebih efektif.
3. Diperlukan sistem terpadu antara pendidikan dan pelatihan (*integrated training system*), sehingga teori yang diperoleh di lembaga pendidikan dapat langsung diaplikasikan dalam latihan lapangan. Evaluasi berkelanjutan perlu diterapkan untuk menilai efektivitas sistem ini.
4. Sistem penilaian prajurit harus mencakup aspek akademik, teknis, dan mental secara menyeluruh. Pembinaan moral dan profesionalisme juga perlu diperkuat agar kesiapan tempur tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Sapta Marga dan Sumpah Prajurit.

DAFTAR RUJUKAN

- Adom, A.S.H. (2015) 'Competency-Based Training (CBT): A New Paradigm for Military Training', *International Journal of Education and Research*, 3(1), pp. 421-432.
- Army, U.S.D. of the (2021) *Field Manual 7-0: Training*. Washington, D.C.: Government Printing Office.
- Bartone, P.T. (2006) 'Resilience Under Military Operational Stress: A Review of the Literature', *Military Psychology*, 18(sup1), pp. S1-S18.
- Chu, D.S.C. and White, J.P. (2011) 'A New Approach to Military Training and Education', *Joint Force Quarterly*, (62), pp. 50-57.
- van Creveld, M. (1990) *The Training of Officers: From Military Professionalism to Irrelevance*. New York: Free Press.
- David S. Alberts & Frederick P. Stein, J.J.G. (1999) *Network Centric Warfare: Developing and Leveraging Information Superiority*. 2nd edn. C4ISR Cooperative Research Program.
- Davis, S.L. (2000) *Army-21: A Strategic Framework for the 21st Century Land Force*. Carlisle, PA: Strategic Studies Institute, U.S. Army War College.
- Elia, A., Yosep, B. and Akhmad (2022) *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DAN_KUANTITIF/A8LmEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=teknik+pengumpulan+data+terbaru&printsec=frontcover.
- Furu, R.W.S. (2019) 'The Use of Simulation in Military Training: A Review of Current Practices and Future Trends', *Defense & Security Analysis*, 35(2), pp. 185-201.
- Hoffman, F.G. (2007) *Conflict in the 21st Century: The Rise of Hybrid Wars*. Potomac Institute for Policy Studies.
- Indonesia, P.P.T.N. (2017) 'Nomor 31 Tahun 2017 tentang Pembinaan Kekuatan dan Kemampuan Tentara Nasional Indonesia'.
- J. F. Hair B. J. Babin, & R. E. Anderson, W.C.B. (2010) *Multivariate Data Analysis*. 7th edn. Prentice Hall.
- Kavanagh, J. (2019) *From School to the Fleet: The Need for Improved Linkage Between Education and Operational Assignments*. RAND Corporation.
- Kavanagh, J. (2020) *Bridging the Gap: A New Approach to Aligning Military Education with Operational Needs*. RAND Corporation.

- Koliandris, A.A. (2019) 'The Importance of Joint Military Exercises in Modern Warfare', *Journal of Strategic Security*, 12(3), pp. 74-89.
- Kriner, D.L. and Shen, F.X. (2017) *The Casualty Gap: The Causes and Consequences of American Wartime Inequalities*. New York: Oxford University Press.
- Laut, P.K.S.A. (2023) 'Nomor 53 Tahun 2023 tentang Standar Kualifikasi Personel Bintara dan Tamtama TNI AL'.
- Likert, R. (1932) 'A Technique for the Measurement of Attitudes', *Archives of Psychology*, 140, pp. 1-55.
- Noordzij, J.R. (2013) 'Competency-Based Training in the Military: A Case Study', *Journal of Workplace Learning*, 25(8), pp. 529-544.
- Nunnally, J.C. and Bernstein, I.H. (1994) *Psychometric Theory*. Edited by 3. New York: McGraw-Hill.
- Rintala, M.D. (2019) 'The Role of Mental Resilience in Military Performance', *Journal of Military and Veterans' Health*, 27(1), pp. 24-32.
- Setiawan, S.B. (2017) *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Indeks.
- Susilo, A. and Purnomo, H. (2018) 'Tantangan dan Reformasi Kurikulum Pendidikan Militer di Era Modern', *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(2), pp. 115-130.
- Vego, M. (2018) *Amphibious Operations: The Projection of Sea Power Ashore*. Annapolis, MD: Naval Institute Press.